

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini akan membahas mengenai kebijakan Pemerintah Jerman terhadap Konflik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina. Berdasarkan hal tersebut maka skripsi ini akan membahas secara menyeluruh mulai dari bagaimana politik luar negeri Jerman, bagaimana Konflik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina, dan bagaimana kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Jerman terhadap tindakan yang dilakukan oleh Rusia kepada Ukraina. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas mengenai hubungan Jerman dengan Rusia, dan hubungan Jerman dengan Ukraina.

Jerman adalah sebuah negara yang terletak di Benua Eropa. Jerman yang memiliki ekonomi terbesar di Eropa dengan PDB terbesar keempat dunia, dan pendapatan nasional bruto terbesar kelima di dunia pada tahun 2008 (Rank Order, 2005:1). Selain kekuatan ekonominya, Jerman juga memiliki keunggulan di kekuatan militer nya, jumlah personel militernya sekitar 182.832 tentara, hal ini menjadikan Jerman sebagai negara dengan personel terbanyak ke-30 di dunia dan terbesar kedua di Uni Eropa setelah Perancis dalam jumlah personel. Namun, Pada awal tahun 2022, ekonomi Jerman menunjukkan tanda-tanda dapat mengatasi permasalahan yang membatasi pertumbuhan pada tahun 2021 akibat dari Covid-19. Kemacetan pasokan yang menghambat manufaktur mereda dan layanan dibuka kembali saat negara tersebut keluar dari gelombang musim dingin yang parah di varian Delta. Namun, Semuanya berubah dengan invasi Rusia ke Ukraina pada 24 Februari.

Sebagian besar infrastruktur pipa gas milik Rusia berakhir di Jerman, dan perusahaan energi Jerman memperoleh keuntungan besar melalui kerja sama dengan Rusia. Namun,

beberapa faktor menandakan perubahan dalam hubungan energi Jerman dengan Rusia. Paket Energi Ketiga Komisi Eropa telah membawa perubahan dalam kebijakan energi Eropa. Pasar energi dan gas global sedang di revolusi oleh perkembangan seperti revolusi shale gas di Amerika Utara selain itu, Jerman juga menghentikan penggunaan energi nuklirnya secara bertahap (Stefan Meister, 2014:3).

Rusia adalah sumber utama gas, batubara, dan minyak bagi Jerman. Berdasarkan hal tersebut, dengan adanya embargo perekonomian yang diberikan oleh Negara-Negara Barat dan Jerman membuat perekonomian Jerman menjadi terancam. Perang yang terjadi antara Ukraina dan Rusia tampaknya dengan cepat sangat mempengaruhi aspek ekspor impor dan investasi Jerman di Rusia dan Ukraina. Hal ini dikarenakan Jerman merupakan partner ekspor-impor nomor dua bagi Rusia dan Ukraina (New Zealand Embassy, 2022:1). Ekspor dari Jerman kepada Rusia terdiri dari beberapa hal seperti barang manufaktur, peralatan, mobil, produk makanan, elektronik, dan bahan kimia. Selain itu, Impor yang dilakukan oleh Jerman dari Rusia terdiri dari minyak, produk minyak, gas alam, kayu dan produk kayu serta produk besi maupun baja (Mark A. Smith, 2005:1).

Perekonomian Jerman sangat rentan terhadap risiko penutupan gas alam Rusia. Gas menyumbang lebih dari seperempat penggunaan energi Jerman, yang hampir semuanya diimpor. Pada akhir April 2022, sekitar 35 persen impor gas alam Jerman berasal dari Rusia, dibandingkan dengan 12 persen minyak mentah, dan 8 persen batu bara, menurut kementerian ekonomi (Ting Lan, 2022:4).

Harga energi dan inflasi melonjak, kepercayaan konsumen turun, dan permintaan asing untuk ekspor Jerman melemah. Uni Eropa menanggapi dengan beberapa paket sanksi terhadap Rusia; Jerman menanggukahkan persetujuan pipa gas Nord Stream 2 dan berkomitmen untuk meningkatkan pengeluaran pertahanannya. Pemerintah Jerman dengan cepat mengumumkan

langkah-langkah dukungan, termasuk bantuan untuk rumah tangga yang rentan dan dukungan likuiditas untuk perusahaan, yang membantu mengimbangi beberapa efek limpahan dari perang.¹

Sengketa yang terjadi antara Rusia dan Ukraina sejatinya telah berlangsung cukup lama, perang ini diawali pada tahun 2014 bulan Februari setelah Revolusi Martabat Ukraina, sengketa ini awalnya berfokus pada penentuan status Krimea serta bagian dari Donbas, menurut legitimasinya, kedua wilayah tersebut adalah wilayah Ukraina dan telah mendapat pengakuan dari dunia Internasional. Aneksasi Krimea dilakukan oleh Rusia pada tahun 2014 dan perang di Donbass terjadi sejak 2014 sampai sekarang. Peperangan yang terjadi di Ukraina terjadi antara Ukraina dan Separatis yang didukung oleh Rusia, selain itu terdapat juga beberapa kejadian lain seperti perang siber, ketegangan politik, sampai insiden Angkatan laut. Pada akhir 2021, Rusia mendirikan fasilitas militer di perbatasan negara Rusia dan Ukraina, setelah itu konflik terus meluas secara signifikan ketika Rusia akhirnya memutuskan untuk meluncurkan sebuah invasi berskala penuh ke negara Ukraina pada tanggal 24 Februari 2022.

Dampak dari perang yang terjadi tersebut bagi Jerman adalah dapat menggagalkan harapan untuk memulihkan perekonomian Jerman pada kuartal kedua 2022. Jerman mengecam tindakan yang dilakukan oleh Rusia terhadap Ukraina, Jerman menganggap hal tersebut merupakan tindakan yang ilegal dan tidak terlegitimasi, oleh karenanya Jerman bersama-sama dengan negara-negara Uni Eropa lainnya melakukan embargo perekonomian kepada Rusia. Namun hal ini memiliki dampak yang besar juga terhadap negara Jerman, dampak yang dimaksud dalam hal ini adalah kenaikan harga energi yang terjadi di Jerman akibat dari kelangkaan gas karena adanya embargo perekonomian oleh Jerman terhadap Rusia. Hal

¹<https://www.imf.org/en/News/Articles/2022/07/21/cf-germany-faces-weaker-growth-amid-energy-concerns>, Diakses pada 12 November 2022.

tersebut dapat terjadi karena Jerman masih sangat bergantung kepada pasokan gas yang dimiliki oleh Rusia.

Hubungan antara Jerman dan Rusia dianggap sebagai penentu penting politik dan keamanan Eropa. Persepsi ini diperkuat setelah 2013, ketika Jerman muncul sebagai kekuatan ekonomi dan politik utama di Uni Eropa dan mengambil peran utama dalam membentuk kebijakan luar negeri UE. Menyusul terjadinya krisis Ukraina, Kanselir Jerman Angela Merkel telah memimpin upaya diplomatik UE untuk penyelesaian konflik. Jerman telah menjadi negara UE yang paling berpengaruh dalam berbagai format negosiasi mengenai krisis, dari segitiga Weimar hingga kelompok Normandia. Selain itu, Merkel memimpin shuttle diplomacy yang menegosiasikan perjanjian Minsk-2 pada Februari 2015 (Marco Siddi, 2016:2).

Hubungan Jerman-Rusia yang begitu dinamis tidak terlepas dari fakta bahwa banyak faktor yang cenderung mengganggu hubungan antara negara Jerman dan Rusia tidak dapat ditemukan. Tidak ada masalah perbatasan yang belum terselesaikan, tidak ada konflik etnis atau agama, dan tidak ada persaingan untuk menguasai dunia di panggung internasional. Pertanyaan yang masih menonjol dari perang dunia kedua menyangkut rampasan perang, terutama seni, yang merupakan masalah rumit tetapi tentu saja bukan sumber konflik utama. Bahkan Kaliningrad bukanlah rebutan antara Jerman dan Rusia melainkan objek perhatian bersama (Roland Gotz, 2007:3). Namun, dengan adanya peperangan antara Rusia dan Ukraina akan berdampak kepada hubungan Jerman dan Rusia.

Jerman sebagai negara yang secara energi sangat bergantung terhadap Rusia menghadapi dilema besar dikarenakan dalam satu sisi sebagai anggota dari Uni Eropa, Jerman memiliki kewajiban untuk memberikan tindakan tegas atas agresi Rusia ke Ukraina. Namun di sisi lainnya, Jerman dan Rusia merupakan “kolega” dalam aspek persediaan energi terutama

energi gas. Dilema yang dihadapi Jerman saat ini justru semakin memperburuk keadaan antara Jerman dengan negara-negara Uni Eropa lainnya dan hubungan Jerman dengan Rusia.

Ketegasan Jerman menjadi suatu hal yang sangat dinantikan oleh negara-negara anggota Uni Eropa lainnya, hal ini didasari oleh ukuran negara Jerman baik secara teritorial maupun secara kekuatan perekonomian yang tidak kecil dan memiliki pengaruh besar terhadap pengambilan arah maupun keputusan negara-negara di Uni Eropa. Hal ini juga menjadi salah satu dilema yang harus dihadapi oleh negara Jerman. Pengambilan keputusan yang tepat harus dipertimbangkan dengan matang dengan cara memperhatikan pada kekuatan dan kelemahan negara Jerman itu sendiri.

Pada bulan September lalu, Putin akhirnya memutus pasokan gas alam melalui Nord Stream 1 terhadap Jerman dan seluruh Eropa. Hal ini merupakan respon dari Putin menanggapi embargo perekonomian yang telah dilakukan oleh Jerman dan Negara-negara Eropa lainnya. Tindakan ini dapat menimbulkan konsekuensi yang sangat serius. Masalahnya, kerjasama energi yang dilakukan antara Jerman dengan Rusia merupakan hubungan strategis yang paling signifikan selama hampir setengah abad terakhir dan dengan kejadian ini hubungan antara Jerman dan Rusia telah berubah (Jack Smith, 2022:1).

Penelitian ini akan membahas mengenai dua variabel yang salah satunya adalah apa yang diambil oleh Pemerintah Jerman mengenai tindakan yang dilakukan Rusia terhadap Ukraina serta mengapa Jerman tidak sepenuhnya melakukan pemutusan kerjasama dengan Rusia.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa Jerman tidak memutuskan hubungan ekonomi secara total terhadap Rusia atas agresi yang dilakukan oleh Rusia terhadap Ukraina?

D. Kerangka Teori

Kerangka Teori dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

a. Politik Luar Negeri

Politik Luar Negeri adalah suatu kebijakan yang dilaksanakan atau diambil oleh sebuah negara dalam melaksanakan hubungan dengan negara lain, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mencapai tujuan suatu negara serta kepentingan nasional negara yang bersangkutan (Ujang Suherman, 2013:1). Menurut Hudson, politik luar negeri adalah suatu subdisiplin dari disiplin hubungan internasional tentang politik luar negeri untuk selanjutnya menjadi panduan bagi tiap negara yang ingin menjalin sebuah persahabatan maupun bermusuhan dengan negara tersebut. Menurut Perwita dan Yani, politik luar negeri adalah suatu alat yang digunakan oleh suatu negara untuk mempertahankan maupun memajukan kepentingan nasional dalam kancah Internasional. Hal ini diwujudkan melalui rencana yang sebelumnya telah dibuat oleh para pengambil keputusan di negara tersebut atau disebut dengan kebijakan luar negeri.²

Kebijakan luar negeri Jerman sendiri berkomitmen untuk perdamaian dan keamanan di seluruh dunia. Jerman terutama mendefinisikan kebijakan perdamaian dan keamanannya dalam istilah multilateral, yaitu, dalam kerangka lembaga dan struktur internasional seperti Uni Eropa, NATO, Perserikatan Bangsa-Bangsa, OSCE, G7 dan G20. Pada dasarnya kebijakan luar negeri dapat

² <https://www.jurnalponse.com/pengertian-politik-luar-negeri/>, Diakses pada 8 Desember 2022.

dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai contoh adalah adanya perubahan poros politik, kondisi regional, serta pengaruh dari intervensi asing.

Perubahan poros politik yang dimaksud adalah ketika dalam suatu negara terdapat perubahan dalam kondisi politiknya seperti pergantian presiden, pergantian prioritas negara, dan lain sebagainya. Kondisi regional dimaksudkan dengan kondisi suatu negara di dunia Internasional, sebagai contoh Jerman dipandang sebagai negara yang ikut mendukung negara-negara di Barat sehingga harus mengeluarkan kebijakan luar negeri yang sesuai. Pengaruh intervensi asing disini dimaknai dengan ketika suatu negara sedang mengurus kebijakan luar negeri lalu terjadi intervensi yang dilakukan oleh negara lain untuk ikut menyarankan kebijakan luar negeri negara tersebut.

b. Rational Choice Theory

Rational Choice Theory adalah sebuah teori yang menyatakan bahwa seorang aktor dapat memilih sebuah pilihan alternatif yang menurutnya akan membawa hasil yang menguntungkan sehingga dia dapat memaksimalkan kemungkinan pilihan yang dia miliki tersebut. Yoshimichi Sato dalam jurnalnya (2013, hal. 1-3) mengemukakan bahwa terdapat lima elemen penting yang berkaitan satu dengan yang lainnya dalam menentukan pilihan rasional yaitu kendala, alternatif, dampak sosial, manfaat, serta keyakinan.

Teori ini menyatakan bahwa perilaku rasional seorang individu dalam memutuskan pilihannya sudah terarah, yakni individu akan berperilaku rasional jika pilihannya direncanakan untuk mencapai hasil yang sesuai dengan tujuannya (Sato, Yoshimichi : 2013). Teori pilihan rasional digunakan untuk menjelaskan mengapa aktor dalam hubungan internasional berperilaku tertentu

terhadap suatu hal. Teori ini berpendapat bahwa individu mengejar preferensi mereka dalam hal yang mementingkan diri sendiri dan berfikir secara rasional.³

E. Hipotesa

Kesimpulan sementara dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

Jerman mengutuk serangan Rusia kepada Ukraina dan bersama Uni Eropa melakukan sanksi ekonomi terhadap Rusia tetapi tidak memutuskan hubungan ekonomi total karena Jerman masih bergantung kepada sumber daya energi dari Rusia yakni energi gas.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengambilan kebijakan Pemerintah Jerman terhadap Rusia mengenai agresi yang dilakukan oleh Rusia kepada Ukraina, serta untuk mengetahui mengapa Jerman tidak sepenuhnya melakukan pemutusan kerjasama dengan Rusia.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk mengklasifikasi pengambilan kebijakan Pemerintah Jerman terhadap Rusia mengenai agresi yang dilakukan oleh Rusia kepada Ukraina, serta untuk mengetahui mengapa Jerman tidak sepenuhnya melakukan pemutusan kerjasama dengan Rusia dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada data yang ada berupa tulisan, riset terdahulu, serta teori-teori untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan seperti pendekatan kasus, historis, serta pendekatan teoritis untuk menemukan apa saja yang terjadi dan apa saja yang akan

³ shorturl.at/cruyD, Diakses pada 26 Desember 2022.

menjadi sumber untuk menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan oleh penulis sebelumnya pada bagian rumusan masalah dari penelitian ini.

H. Jangkauan Penelitian

Agar penelitian ini tidak melebar dan memiliki batasan bahasan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, maka penulis akan membatasi jangkauan penelitian dengan memfokuskan pembahasan penelitian pada pengambilan kebijakan Pemerintah Jerman terhadap Rusia mengenai agresi yang dilakukan oleh Rusia kepada Ukraina, serta alasan mengapa Jerman tidak melakukan pemutusan kerjasama secara total terhadap Rusia.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian yang berjudul “*Kebijakan Jerman terhadap Perang Rusia-Ukraina*”. Adapun sistematika yang terdapat dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Bab ini merupakan pendahuluan dari penelitian dimana dalam bab ini penulis akan membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, tujuan penelitian, metode penelitian, jangkauan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini berisi bahasan lanjut yang lebih mendalam dari latar belakang yang sebelumnya telah disebutkan serta memberikan pemaparan mengenai bagaimana hubungan yang terjadi antara Jerman dengan Rusia, serta bagaimana Hubungan Jerman dengan Ukraina. Selain itu, Bab ini juga akan membahas mengenai sanksi embargo perekonomian yang diberikan oleh Jerman kepada Rusia serta tindakan lain yang dilakukan oleh Jerman mengenai krisis Rusia dengan Ukraina.

BAB III : Bab ini merupakan bagian bahasan yang membahas mengenai rangkaian dan sub-bab yang akan menjawab dari rumusan masalah, bab ini membahas dengan lanjutan dari

BAB II dengan lebih kompleks dan mengelaborasi hasil temuan di BAB II mengenai apa saja sanksi atau embargo perekonomian yang telah diberikan Jerman kepada Rusia serta memaparkan mengenai alasan Jerman tidak melakukan embargo secara maksimal terhadap Rusia.

BAB IV: Bab ini merupakan bagian penutup dari penelitian ini dan akan berisikan kesimpulan yang ringkas mengenai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti.